



Dawah Through Effective Educational Strategies: A Perspective from the Qur'an, Surah An-Nahl, Verse 125

Nurwahida¹, Abdur Razzaq², Kristina Imron³

Email Korespondensi: nurwahida_2502160029@radenfatah.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRACT

This study examines dawah strategies through education based on Surah An-Nahl (16:125), which emphasizes three main methods: wisdom (hikmah), good advice (mau'izhah hasanah), and dialogue in the best manner (mujadalah billati hiya ahsan). A qualitative approach with a literature study method was employed, with primary data sourced from the Qur'an and its interpretations, and secondary data from recent academic literature from 2021 to 2025. The research population includes dawah and Islamic education literature, with a purposive sample considering the challenges of modern digitalization. Content analysis techniques were applied to interpret meanings in the context of education. The results indicate that Qur'anic dawah methods are highly relevant and aligned with effective Islamic education practices, emphasizing wisdom in teaching, moral exemplification, and critical dialogue. The study concludes that integrating these values into education can support the continuity of dawah in the modern era.

Keywords: Dawah, Islamic Education, Digital Education, Strategic Approach, Pedagogy

PENDAHULUAN

Fenomena dakwah sebagai metode penyebaran ajaran Islam sangat erat kaitannya dengan proses pembinaan umat yang memiliki tantangan kompleks dan membutuhkan penanganan terorganisir. Dakwah tidak hanya berlangsung melalui pendekatan langsung di masyarakat, tetapi juga melalui jalur pendidikan seperti pondok pesantren dan sekolah Islam terpadu yang mengintegrasikan pelajaran agama dan umum, termasuk Bahasa Arab dan fikih. Data Kementerian Agama Republik Indonesia mencatat pada tahun 2024 terdapat sekitar 3,4 juta santri di lebih dari 36.600 pondok pesantren, menunjukkan pendidikan Islam sebagai sarana utama dakwah yang dipercaya masyarakat luas (Kemenag RI, 2024; Mukhroni, 2025). Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya kajian dakwah berbasis pendidikan sebagai instrumen strategis dalam memperkuat keimanan dan karakter generasi muslim (Fathurrahman Mukhlis, 2019; Hasanah Uswatun, 2022).

Dalam konteks ini, Surah An-Nahl ayat 125 yang mengandung metode dakwah berupa hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat baik), dan mujaadalah bil lathihiya ahsan (perdebatan yang baik) menjadi pedoman penting, khususnya dalam praktik pendidikan Islam. Namun, studi terdahulu lebih banyak menyoroti fenomena dakwah digital dan metode dakwah tanpa mengkaji hubungan strategis antara dakwah dan pendidikan berdasarkan ayat tersebut. Misalnya, Siti Romlah et al. (2023) membahas dakwah digital lewat media sosial, sementara Abdul Hamid Aly (2022) menyoroti potensi penyimpangan informasi digital dalam dakwah. Sugiharto (2024) menekankan pemanfaatan internet untuk metode pedagogis, tetapi belum mengaitkan secara langsung dengan strategi dakwah Qur'ani berbasis pendidikan (Rahmawati, 2018; Efendi Riduan et al., 2024). Dengan demikian, terdapat celah kajian seputar integrasi nilai-nilai dakwah Al-Qur'an yang relevan dengan praktik pendidikan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan berakhlak mulia.

Berbagai permasalahan muncul terkait efektivitas dakwah dalam pendidikan sebagai strategi pembentukan karakter dan akhlak generasi muda. Pertama, pemahaman dan penerapan tiga pendekatan dakwah (hikmah, mau'izhah hasanah, mujaadalah) belum optimal di lingkungan pendidikan formal, sehingga potensi dakwah di sekolah Islam dan pesantren belum maksimal. Kedua, tantangan perkembangan teknologi digital menuntut keseimbangan agar dakwah tidak hanya sekedar konten hiburan tetapi tetap berdasarkan nilai autentik Al-Qur'an (Siti Romlah et al., 2023; Abdul Hamid Aly, 2022). Ketiga, belum banyak penelitian yang secara mendalam menghubungkan strategi pendidikan sebagai media dakwah yang berkelanjutan dengan landasan surah An-Nahl ayat 125, padahal pendidikan menjadi wadah utama transfer nilai Islam dan pengembangan kader dakwah (Mukhroni, 2025; Hasanah Uswatun, 2022).

Selain itu, kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kreatif, kritis, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia menjadi perhatian utama dalam implementasi dakwah pendidikan. Guru sebagai pendidik harus mampu memadukan hikmah dalam memahami karakter peserta didik, mau'izhah hasanah dalam keteladanan, serta mujaadalah dalam dialog santun sehingga tercipta iklim pembelajaran yang holistik dan bermakna (Efendi Riduan et al., 2024; Hasanah Uswatun, 2022). Urgensi ini diperkuat oleh fakta bahwa ketidakseimbangan dakwah di era digital berpotensi menimbulkan degradasi moral jika tidak dibekali strategi pendidikan yang tepat (Siti Romlah et al., 2023; Abdul Hamid Aly, 2022). Oleh sebab itu, pendidikan sebagai media dakwah berperan strategis dalam menjawab tantangan tersebut, sekaligus mendukung keberlangsungan dakwah yang autentik dan efektif.

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi dakwah melalui pendidikan berdasarkan nilai-nilai hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujaadalah yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125. Fokus kajian ini mengisi kekosongan literatur dengan menghubungkan metode dakwah Qur'ani secara spesifik dengan praktik pendidikan Islam dalam konteks era modern. Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan yang memadukan tafsir klasik dan kontemporer dengan tantangan dakwah digital serta implementasi pendidikan Islam sebagai sarana penyebaran dakwah yang berkelanjutan dan efektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan dakwah yang sesuai dengan kondisi zaman dan kebutuhan umat (Mukhroni, 2025; Rahmawati, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena dakwah melalui strategi pendidikan dengan berpedoman pada Surah An-Nahl ayat 125 (Creswell, 2022; Emzir, 2021). Metode yang diterapkan adalah studi

pustaka (library research), di mana data utama berupa teks Al-Qur'an lengkap dengan tafsirnya dari Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir menjadi sumber primer. Selain itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang membahas strategi dakwah, pendidikan Islam, serta tafsir ayat dakwah, sehingga penelitian ini mampu mengkaji secara komprehensif integrasi nilai dakwah Qur'ani dengan praktik pendidikan Islam (Mukhroni, 2025; Rahmawati, 2018). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang menelaah makna kata, konteks, serta pesan pendidikan dakwah dalam ayat tersebut secara sistematis dan kritis (Sudaryono, 2023; Efendi Riduan et al., 2024).

Instrumen penelitian ini bersifat non-fisik dan berupa kerangka konseptual yang mengarahkan pemilihan sumber data dan langkah analisis. Pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas untuk menggali konteks dan makna nilai dakwah dalam pendidikan secara holistik dan berorientasi pada interpretasi teks (Sugiyono, 2023; Hermawan, 2019). Teknik analisis isi menjadikan data tafsir dan literatur pendukung sebagai unit analisis yang dikaji secara mendalam dan dikaitkan dengan teori pendidikan dan dakwah kontemporer. Validitas data didukung oleh triangulasi sumber pustaka untuk memastikan kesesuaian interpretasi dan relevansi temuan (Creswell, 2022).

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan literatur dan dokumen yang membahas dakwah Islam, pendidikan Islam, dan tafsir Surah An-Nahl ayat 125. Karena keterbatasan sumber, sampel diambil secara purposif dengan memilih buku dan artikel akademik yang relevan, berfokus pada periode terbaru (2021-2025) agar sesuai dengan konteks dakwah dan pendidikan modern, terutama menghadapi tantangan era digital (Hasanah Uswatun, 2022; Abdul Hamid Aly, 2022; Siti Romlah et al., 2023). Pengambilan sampel ini mempertimbangkan kualitas sumber dan keberadaan DOI aktif untuk menjaga mutu akademik, sekaligus memanfaatkan temuan terbaru dalam bidang strategi dakwah dan pendidikan Islam.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data primer dari Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 dan tafsir terpercaya seperti Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir (Yasir As'ad et al., 2004; Abdur-Rahman Muhammad Saed, 2019). Selanjutnya, data sekunder dikumpulkan melalui kajian literatur di database ilmiah bereputasi serta buku terkait pendidikan Islam dan dakwah, memperhatikan penelitian terbaru dan relevan (Mukhroni, 2025; Efendi Riduan et al., 2024). Setelah data terkumpul, langkah analisis isi dilakukan dengan menafsirkan makna kata kunci dan mengaitkannya dengan praktik pendidikan serta tantangan dakwah modern. Hasil analisis kemudian disintesis secara naratif agar menghasilkan pemahaman yang utuh tentang strategi dakwah berbasis pendidikan sesuai nilai-nilai Qur'ani. Keseluruhan proses penelitian mematuhi prinsip keilmuan yang sistematis dan ketelitian analisis untuk mencapai validitas dan reliabilitas temuan (Sugiyono, 2023; Sudaryono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Dakwah dalam perspektif Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125.

Secara garis besar dakwah berasal dari kata da'aa yad'uu yang berarti memanggil, mengajak dan menyeru. sehingga perintah berdakwah ini terdapat dalam surah an-nahl ayat 125 dimana didalam diayat tersebut memiliki cara ataupun metode berdakwah menurut beberapa tafsir surat an-nahl ayat 125 sebagai berikut:

Surah An-Nahl ayat 125 merupakan salah satu ayat yang menjadi dasar metodologi dakwah dalam islam. Allah berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik

serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih baik. Sesungguhnya tuhanmulah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” Q.S. An-Nahl 125. Ayat ini menjelaskan tiga pendekatan utama dalam berdakwah, yaitu hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujaadalah billati hiya ahsan.

Dalam tafsir Ibnu Kathir dijelaskan makna dakwah ialah mengajak orang ke jalan yang benar dengan cara hikmah yakni nasihat-nasihat dan menceritakan bagaimana orang-orang terdahulu mendapatkan azab, menyampaikan dengan baik yang ingin didakwahkan, kemudian dengan cara berdebat yang baik, yakni jika ada salah seorang diantara kalian ingin berdebat, maka berdebatlah dengan tutur kata yang baik sebagaimana firman Allah dalam surat yang lain (dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, kecuali dengan yang lebih baik, kecuali dengan orang dzolim). Sehingga jika ingin mengajak seseorang dalam kebaikan didalam tafsir Ibnu Kathir kita harus dengan lemah lembut, bahkan jika di debat sekalipun tetap harus lemah lembut.

Adapun dalam tafsir Fii Zilhalil Qur'an disebutkan bahwa dengan hikmah merupakan menguasai keadaan dan kondisi seseorang yang ingin didakwahi, sehingga tidak memberatkan mereka. Ketika mendengarkan dakwah tersebut, yang kedua mau'izhah hasanah yakni dengan nasihat yang baik, yang bisa menembus kerelung hati yang mendengarnya sehingga tidak terkesan pemaksaan, selanjutnya yang ketiga berdakwah juga dengan cara berdebat jika ada yang menyalahi syari'ah akan tetapi tetap dengan Bahasa yang baik tanpa menzholimi salah satu yang didakwahi dan menyakiti perasaan mereka. Dari kedua pendapat ahli tafsir tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa berdakwah ataupun mengajak seseorang kedalam kebaikan maka harus menggunakan metode yang baik dan benar menurut surat an-nahl 125 dan dari ahli tafsir tersebut ada 3 cara dalam berdakwah (hikmah, mau'izhah hasanah dan mujaadalah) yang mana hikmah ini adalah menceritakan kejadian jaman dahulu terkait syariat Allah, selanjutnya dengan cara mau'idzah hasanah yakni dengan cara yang baik tidak boleh berdakwah itu dengan kasar dan tidak sopan, setelah itu dengan cara mujaadalah, yang penulis tanggap mujaadalah disini sama saja dengan diskusi, sehingga dalam berdiskusi dengan yang di dakwahi tidak boleh dengan cara yang tidak baik, hendaknya dengan cara mau'izhah hasanah.

2. Pendidikan sebagai sarana strategis Dakwah.

Sebelum kita masuk ke pembahasan tentang Pendidikan dan dakwah, kita harus mengenal dahulu apa itu Pendidikan, dakwah, dan kenapa memilih Pendidikan sebagai strategi dakwah, Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

Sedangkan dakwah secara umum memiliki pengertian menerangkan dan menyampaikan dalam kaitannya terhadap orang-orang yang menolak dan menentang Islam, serta membentuk dalam kaitannya orang yang telah menerima Islam. Dakwah dilakukan Nabi Muhammad Saw pada masa beliau setelah diangkat menjadi rasul menyeru kepada penduduk Makkah untuk menyembah Allah Swt, menghilangkan pemujaan kepada berhala setelah masuk Islam.

Karna hal tersebutlah Pendidikan menjadi strategi dakwah yang paling efektif dan berkelanjutan yang dapat menumbuhkan kader-kader terbaik dalam bidang dakwah dan menyebarkan agama Islam serta kebaikan. Diera saat ini kader-kader dakwah masih termasuk mini oleh karna itu Melalui Lembaga Pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam Terpadu, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara otomatis kepada generasi muda

karna generasi muda masih mudah diatur dan ditanamkan nilai-nilai keislaman tersebut dan dari data kementrian agama Republik Indonesia menunjukkan terdapat sekitar 3,4 juta santri yang tersebar di 36.600 pondok pesantren yang ada di Indonesia. Dengan Jumlah sebanyak itu menunjukkan bahwa masyarakat masih sangat mempercayai bahwa pesantren merupakan pusat Pendidikan dakwah Islam.

3. Relevansi Metode Dakwah An-Nahl Ayat 125 terhadap Strategi Pendidikan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Surah An-Nahl ayat 125 memiliki relevansi yang tinggi terhadap praktik pendidikan Islam. Ketiga metode dakwah yang disebutkan dalam ayat tersebut dapat dijadikan landasan bagi pendidik dalam mengajar dan membimbing peserta didik, yaitu:

a. Metode Hikmah dalam Pendidikan.

Seorang pendidik hendaknya mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter dan kemampuan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip hikmah, yaitu kebijaksanaan dalam menyampaikan ilmu dan nasihat. Guru perlu memahami kondisi psikologis siswa agar pembelajaran dapat diterima dengan baik.

b. Metode Mau'izhah Hasanah dalam Pembelajaran.

Pendekatan ini menekankan pentingnya keteladanan dan kelembutan dalam mendidik. Guru berperan sebagai teladan moral dan spiritual, bukan hanya pengajar ilmu. Misalnya melalui nasihat yang menenangkan, pembiasaan akhlakul karimah, serta pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman.

c. Metode Mujadalah Billati Hiya Ahsan.

Dalam konteks pendidikan modern, metode ini tercermin dalam kegiatan diskusi, debat akademik, dan pembelajaran kolaboratif. Pendidik perlu menanamkan nilai dialog yang santun dan saling menghargai pendapat. Dengan demikian, peserta didik belajar berpikir kritis sekaligus beretika dalam berdialog. Ketiga pendekatan tersebut menggambarkan bahwa strategi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai dakwah Qur'ani mampu membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

d. Tantangan Dakwah Pendidikan di Era Digital.

Sebagaimana dikemukakan oleh Siti Romlah dkk, perkembangan teknologi digital telah memengaruhi cara manusia berdakwah dan belajar. Dakwah melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi sarana efektif untuk menjangkau generasi muda. Namun, menurut Abdul Hamid Aly, ketergantungan pada media digital juga berpotensi menimbulkan penyimpangan informasi, kompetisi konten, dan pergeseran nilai dakwah menjadi hiburan semata. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan nilai dakwah yang autentik. Prinsip hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan.

Oleh karena itulah Pendidikan menjadi strategi dakwah yang perkembangannya semakin membaik dari masa ke masa. Pada masa modern ini dapat dijumpai sekolah-sekolah tumbuh subur di masyarakat, mulai dari jenjang pra sekolah hingga perguruan tinggi. Lembaga pendidikan berbasis Islam pun tumbuh dan berkembang secara massif. Banyak orang tua lebih tertarik menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah berbasis Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin banyak lembaga pendidikan yang ada, akan semakin mempermudah jalan berdakwah. Meskipun demikian tantangan dakwah yang dihadapi semakin beragam. Sehingga kita sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam harus senantiasa menerapkan 3 metode dalam menyampaikan materi disekolah atau berdakwah meluruskan pemikiran dan akhlak anak-anak didik kita.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa strategi dakwah melalui pendidikan yang berpedoman pada Surah An-Nahl ayat 125 sangat efektif dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Tiga metode dakwah yang tercantum dalam ayat tersebut yakni hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujaadalah billati hiya ahsan, dapat diadaptasi secara optimal dalam praktik pendidikan Islam. Hikmah mengajarkan kebijaksanaan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakter peserta didik, mau'izhah hasanah menekankan keteladanan dan kelembutan, sedangkan mujaadalah menumbuhkan sikap dialogis dan kritis dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga menyoroti tantangan era digital yang menuntut keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai dakwah autentik untuk menghindari penyimpangan informasi dan konten yang tidak mendidik. Oleh karenanya, pendidikan berbasis nilai dakwah Qur'ani menjadi media strategis untuk menjaga kelangsungan dan keberlanjutan dakwah di tengah dinamika zaman modern.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena pendekatan studi pustaka yang mengandalkan sumber teks dan literatur tanpa observasi lapangan atau wawancara, sehingga interpretasi nilai dakwah dalam praktik pendidikan sangat bergantung pada analisis dokumen. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi nyata strategi dakwah melalui pendidikan di berbagai lembaga seperti pesantren dan sekolah Islam terpadu, serta mengintegrasikan metode kualitatif lapangan untuk memperoleh data empiris yang lebih kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya para pendidik agama Islam untuk menerapkan ketiga metode dakwah tersebut secara konsisten sebagai bagian dari kurikulum dan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, institusi pendidikan Islam diharapkan memanfaatkan teknologi secara bijaksana dengan tetap memegang teguh nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman dakwah untuk mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkualitas secara spiritual dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Aly. (2022). *Pesantren Digital*. Publica Indonesia Utama.
- Abdur-Rahman Muhammad Saed. (2019). *Tafsir ibn Kathir: Juz 14*. British Library: MSA Publication Limited.
- Creswell, J. W. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Efendi Riduan, et al. (2024). Analisis konsep metode pembelajaran menurut perspektif Al Quran Surah An Nahl ayat 125. *Journal of Social Science Research*, 4(5), 1–12.
- Fathurrahman Mukhlis. (2019). Dakwah dalam konteks pendidikan. *Jurnal Dakwah Islamiyah*, 15(2), xx–xx.
- Hasanah Uswatun. (2022). Strategi dakwah melalui pendidikan Islam anti radikalisme. *The Proceeding of ICRCs*, 1(1), xx–xx.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan: Kualitatif, kuantitatif dan mixed metode*. Hidayatul Qur'an.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). Data santri dan pondok pesantren di Indonesia. [Data internal].

- Mukhroni, A. B. (2025). Peran lembaga pendidikan Islam dalam penyiapan materi dakwah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 23(1), 62–75.
- Rahmawati, R. F. (2018). Kaderisasi dakwah melalui lembaga pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), xx–xx.
- Ramlah, S., et al. (2023). Pendidikan dan etika di era digital. *Wawasan Ilmu*, xx(x), xx–xx.
- Siti Romlah, et al. (2023). Dakwah digital dan tantangan di era media sosial. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, xx(x), xx–xx.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sudaryono. (2023). *Analisis isi untuk penelitian komunikasi*. Prenadamedia Group.
- Yasir As'ad, et al. (2004). *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*. Gema Insani Press.